

Full Paper**KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN DI SUAKA PERIKANAN SUNGAI SAMBUJUR
DAERAH ALIRAN SUNGAI BARITO BAGIAN TENGAH, KALIMANTAN SELATAN****FISHING ACTIVITY IN FISHERIES RESERVE OF SUNGAI SAMBUJUR, MIDDLE
STREAM OF BARITO, SOUTH KALIMANTAN**Dadiék Prasetyo¹⁾**Abstract**

The objectives of this research were to provide data on fishing gears and methods in fisheries reserve of Sungai Sambujur, South Kalimantan. Data were collected by purposive sampling survey method. The result showed that there were 6 fishing gears operated in Sungai Sambujur fisheries reserve: hampang, pengilar, lukah, luntak, rengge and kawat. Fishing gear which was able to catch fish with the most variety was hampang, followed by luntak, rengge, lukah, pengilar and kawat. Fish catching season was from May to December and July was a peak of catching season. On the other hand, the height of water level occurred from 2 to 7 m.

Key words: Fishing gears, fisheries reserve, middle stream Barito, South Kalimantan

Pengantar

Sungai Barito merupakan salah satu sungai besar yang ada di pulau Kalimantan yang bagian hulunya masuk wilayah Serawak Malaysia, sedang bagian tengahnya berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, sedang bagian hilirnya bermuara ke laut Jawa. Welcome (1985) membagi zonasi perairan sungai menjadi 2 bagian besar yaitu perairan bagian retron (hulu) dan potamon (bagian hilir), sedang Utomo (1996) membagi zonasi perairan sungai dibagi menjadi tiga, yaitu perairan derah aliran sungai bagian hulu, tengah dan hilir. Menurut Prasetyo dan Asyari (2003) DAS Barito bagian tengah mempunyai produksi perikanan yang banyak dan keragaman jenis ikan yang tinggi, yang disebabkan banyak terdapat perairan rawa banjiran.

Suaka perikanan merupakan daerah yang tertutup untuk kegiatan perikanan seperti budidaya dan penangkapan ikan, maupun kegiatan lainnya, kecuali untuk kegiatan riset (Anonim, 2002). Menurut Sarnita et

al. (1995) zona dalam suaka perikanan meliputi zona inti, zona penyangga, zona penangkapan dan zona bebas, masing masing zona mempunyai fungsi khusus.

Upaya pengelolaan suaka perikanan di setiap daerah berbeda-beda. Di suaka perikanan Danau Arang Arang Jambi, nelayan boleh melakukan penangkapan dengan alat tertentu, namun setiap nelayan wajib membayar retribusi dengan jumlah tertentu, kepada Desa (Prasetyo, 1992). Di Sumatera Selatan, setiap orang dilarang untuk melakukan usaha penangkapan ikan yang ada di suaka perikanan maupun lingkungan sekitar, kecuali untuk keperluan riset (Puslitbang Perikanan, 1993). Di Kalimantan Selatan, nelayan diperbolehkan melakukan penangkapan ikan di suaka perikanan dan kebiasaan ini sudah berlangsung turun menurun dari jaman nenek moyang (Anonim, 2002).

Kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai beberapa suaka perikanan, diantaranya adalah suaka perikanan Sungai Sambujur, suaka ini mempunyai dua

¹⁾ Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang, Jl. Beringin No. 308 Mariana, Palembang
E-mail : van_dano@telkom.net

tipologi perairan, yaitu tipe hutan rawa dan tipe rawa lebak. Suaka tipe hutan rawa dicirikan dengan banyaknya tegakan tanaman yang ada didalam suaka, sedangkan suaka tipe rawa lebak banyak ditumbuhi jenis tanaman dari jenis rumput-rumputan, disamping itu jenis ikan yang menghuni kedua suaka tersebut berbeda. Di suaka perikanan tipe hutan rawa cenderung dihuni ikan putih (kelompok ikan sungai), sedang di suaka tipe rawa lebak dihuni ikan hiam (kelompok ikan rawa lebak).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kegiatan perikanan tangkap yang meliputi jenis alat tangkap dan cara mengoperasikannya, komposisi hasil tangkapan dan musim penangkapan di Suaka Perikanan sungai Sambujur DAS Barito bagian tengah Kalimantan Selatan.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan dengan metode survey dan pengambilan sampel secara disengaja (*purposive*) di DAS Barito bagian tengah, tepatnya di Suaka Perikanan Sungai Sambujur, Kalimantan Selatan. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu pada bulan Juli dan November 2004 serta Maret dan Juni 2005.

Jenis Alat Tangkap Ikan

Pengamatan jenis alat tangkap dilakukan dengan cara mencatat semua alat yang dipergunakan nelayan untuk menangkap ikan di suaka perikanan Sungai Sambujur.

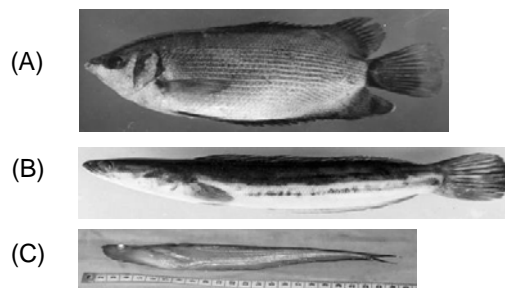
Pengamatan cara pengoperasian alat dilakukan dengan mewawancarai nelayan di suaka perikanan. Pencatatan alat dan wawancara dilakukan di tempat pendaratan ikan (TPI) Sungai Sambujur. Pencatatan alat dan hasil tangkapan dilakukan pada jam 13.00 sampai jam 17.00. Pengambilan gambar alat tangkap dilakukan saat nelayan mengoperasikan alat. Data hasil pencatatan dan wawancara disusun dan diuraikan secara runtut.

Jenis ikan tangkapan

Semua ikan hasil tangkapan nelayan per jenis alat yang didaratkan di TPI Sungai Sambujur dicatat, kemudian beberapa sampel ikan dikoleksi untuk keperluan identifikasi di laboratorium. Sampel ikan dicatat nama lokalnya berdasar informasi nelayan, kemudian diawetkan pada larutan formalin 5 %. Ikan diidentifikasi di laboratorium biologi BRPPU Palembang menggunakan buku identifikasi ikan (Weber & De Beaufort, 1936 dan Kotelat *et al.*, 1993). Ikan-ikan yang di dapat diambil gambarnya untuk keperluan publikasi. Sebagian gambar foto ikan ditampilkan dalam Gambar 1.

Produktivitas alat tangkap

Produktivitas alat tangkap dihitung berdasarkan total biomas ikan (kg) per jenis alat dalam satuan waktu tertentu (bulanan), sedang hasil tangkapan tiap 2 minggu sekali dicatat oleh enumerator yang terlatih. Data biomas per bulan ikan yang didapat selama penelitian diplot dalam diagram batang.



Gambar 1. Jenis ikan dominan di lokasi penelitian (A) ikan Biawan, (B) ikan Haruan, dan (C) ikan Lais

Elevasi air

Pengukuran tinggi muka air dilakukan dengan memasang mistar berskala 1 cm. Tinggi mistar yang dipergunakan adalah 8 m, pencatatan tinggi air dilakukan setiap 2 minggu oleh petugas yang terlatih. Data tinggi air yang didapat ditabulasikan dan dirata-ratakan setiap 1 bulan. Data ini untuk mengetahui musim dan pola flutuasi air. Data biomas dan tinggi air diplot dalam grafik yang sama sehingga diperoleh hubungan antara biomas ikan dengan ketinggian air.

Hasil dan Pembahasan

Cara mengoperasikan alat tangkap

Hampang

Hampang merupakan alat tangkap yang terbuat dari anyaman bambu. Dimensi hampang tinggi 1,5-2 m, panjang 4 m, dengan celah antar bilah 0,75-1 cm, dipasang tertancap (tetap) pada muara anak-anak sungai yang masuk ke dalam hutan, berbentuk sayap membendung anak sungai. Ukuran sayap tergantung lebar anak sungai, biasanya 4 – 6 m, mempunyai pintu dan rumah ikan. Alat ini pada waktu air pasang dibuka pintunya agar ikan-ikan yang ada di perairan sungai masuk ke anak-anak sungai (Gambar 2). Saat surut ditutup, ikan terjebak di dalam rumah ikan. Ikan yang ada dalam rumah ikan diambil dengan bantuan serok yang bertangkai panjang. Pengambilan hasil tangkapan biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari.



Gambar 2. Cara pengoperasian hampang di stasiun penelitian

Pengilar

Pengilar merupakan alat tangkap ikan yang terbuat dari bilah rotan yang dianyam membentuk kubus menyerupai keranjang (Gambar 3). Dimensi hampang adalah 60 x 60 x 60 cm³, dengan pintu masuk pada salah satu sisinya, dibagian pintu terdapat injab untuk menahan ikan keluar, jarak celah antar bilah (space) 2 cm. Pemasangan alat dilakukan dengan menambatkan pada patok yang di pasang di perairan rawa lebak sedalam 2/3 tinggi, saat pemasangan alat ini didalamnya diberi umpan kelapa. Ikan yang masuk akan terperangkap dengan pengilar yang ada. Alat ini menangkap ikan dengan cara menjebak ikan yang masuk kedalamnya. Hasil tangkapan yang didapat dikeluarkan dari dalam sengkirai dengan mengangkat dan membuka celah yang ada. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan dengan serok besar. Pengambilan hasil tangkapan biasanya dilakukan pagi dan sore hari.



Gambar 3. Bentuk pengilar dengan posisi pintu masuk pada salah satu sisinya

Lukah

Lukah merupakan alat tangkap ikan yang terbuat dari anyaman bamboo (Gambar 4), jarak antar celah 1 cm, berbentuk bulat memanjang dengan diameter 10-15 cm, panjang 1,5-2 m, bagian pangkalnya ada celah untuk masuknya ikan. Pada celah dipasang injab agar ikan yang masuk tidak keluar lagi, sedang di bagian atas dipasang kayu untuk menutup celah. Alat ini dipasang tertidur dalam perairan dan bagian atasnya dipasang unjar (patok). Alat ini menangkap ikan dengan cara menjebak. Ikan yang tertangkap dengan lukah biasanya masih hidup.

Pengambilan hasil tangkapan dilakukan dengan membuka kayu penutup bagian atas kemudian lukah diangkat dan dibalik.



Gambar 4. Bentuk lukah dengan posisi tegak

Luntak

Luntak merupakan alat tangkap yang terbuat dari benang atau tali nilon yang dianyam, berbentuk kerucut dan bagian bawahnya bulat, ukuran mata jaringnya biasanya 1,5-2,5 cm dibagian bawah terpasang rantai untuk pemberat serta terdapat lipatan berupa kantong untuk wadah ikan. Diameter alat ini biasanya 5-7 m, panjangnya 2,5-5 m. Alat ini dioperasikan dengan melempar bagian ujung ke dalam perairan terbuka (Gambar 5). Alat ini menangkap ikan dengan cara mengurung ikan dan ikan yang terkurung akan tersangkut di bagian kantong. Ikan yang tertangkap diambil dengan mengangkat dan membuka bagian kantongnya. Alat ini ditempat lain sering disebut jala.

Rengge

Alat ini terbuat dari bahan benang ataupun nilon yang dianyam dengan mesin, lebarnya 1,5-2 m, ukuran mata jaringnya 1,5-2,5 cm, panjangnya 10-12 m, dibagian bawah alat ini diberi pemberat, bagian atas diberi pengapung. Alat ini dioperasikan dengan memasang memanjang disekitar anak anak sungai atau melintang anak anak sungai, bagian bawahnya ditenggelamkan 1-1,5 m. Alat ini menangkap ikan dengan menjebak, ikan yang tertangkap insangnya masuk

pada alat ini. Alat ini dioperasikan biasanya pada siang hari sampai sore. Pengambilan hasil tangkapan dengan mengangkat alat dan mengambil satu persatu. Alat ini didearah lain sering disebut dengan jaring insang (*gill net*) (Gambar 6).



Gambar 5. Cara pengoperasian luntak di suaka perikanan Sungai Sambujur

Kawat

Alat tangkap kawat terbuat dari tali nilon, jaron dan mata pancing. Mata pancing dipasang di ujung tali nilon, bagian pangkal tali diikatkan di jaron. Panjang tali nilon 0,75-1 m, panjang jaron 1 m, dan ukuran mata pancing nomor 8. Alat dioperasikan dengan memasang umpan dibagian mata pancing dan dimasukkan kedalam air sedalam 0,5-0,75 m. Ikan yang memangsa umpan akan terkait pada pancing dan tertangkap. Hasil tangkapan diambil dengan melepas ikan yang terkait di pancing. Alat ini di tempat lain sering disebut tajur/pancing.



Gambar 6. Cara pengoperasian alat rengge di suaka perikanan Sungai Sambujur

Komposisi hasil tangkapan

Tabel 1 menunjukkan bahwa alat hampang mampu menangkap jenis ikan paling banyak (13 spesies), diikuti oleh luntak (10 spesies), rengge (8 spesies), pengilar (6 spesies), lukah (5 spesies) dan yang paling sedikit kawat (5 spesies). Hal ini disebabkan alat tangkap hampang dipasang melintang di anak anak sungai yang masuk ke hutan dan memotong jalur

migrasi ikan baik dari sungai utama ke hutan maupun sebaliknya, sehingga ikan yang terjebak, baik secara kullitatif maupun kuantitatif lebih banyak. Sedang alat yang lain pemasangannya tidak memotong jalur migrasi dan kebanyakan di perairan yang terbuka, sehingga ikan yang tertangkap, baik secara kullitatif maupun kuantitatif lebih sedikit terutama pada alat tangkap kawat.

Tabel 1. Komposisi hasil tangkapan per jenis alat yang dioperasionalkan di suaka perikanan Sungai Sambujur.

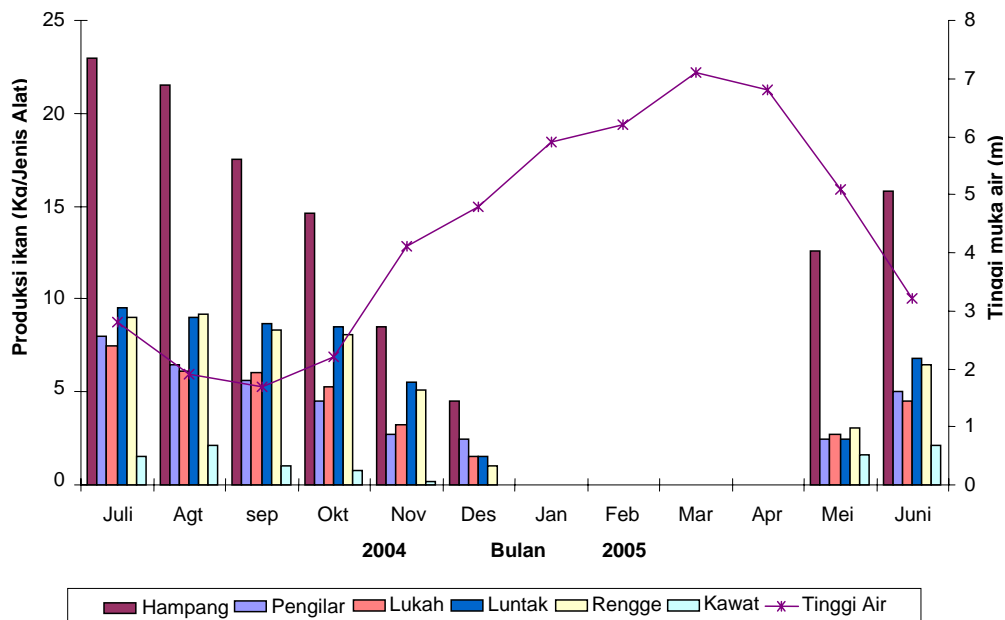
Jenis alat tangkap	Jenis ikan/udang yang tertangkap	Panjang (cm)	Berat (g)
Hampang	Baung (<i>Mystus nemurus</i>)	16 - 38	320 - 875
	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	8 - 16,5	35 - 260
	Haruan (<i>Channa striata</i>)	11 - 38	65,5 - 765
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	7,5 - 33	45 - 565
	Kapar (<i>Pristolepis faciata</i>)	4,5 - 11,5	20 - 115
	Lais (<i>Criopterus</i> sp.)	11 - 21	25 - 115
	Lele panjang (<i>Clarias melanoderma</i>)	10 - 43	65,5 - 515
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	7,5 - 18	19 - 350
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	6,5 - 17,5	26 - 210
	Saluang (<i>Rasbora</i> sp.)	7 - 11	45 - 95
	Tapa (<i>Mystus wyckii</i>)	18 - 47	450 - 1255
	Tauman (<i>Channa micropeltes</i>)	12,5 - 42	75 - 1100
	Udang galah (<i>Macrobrachium rosenbergii</i>)	5 - 14,5	12,5 - 87,5
	Pengilar	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	7,5 - 17
Kapar (<i>Pristolepis faciatus</i>)		5,5 - 13	20 - 125
Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)		9 - 25	50 - 600
Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)		6 - 21	25 - 350
Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)		7 - 19	28 - 230
Saluang (<i>Rasbora</i> sp.)		6 - 12	55 - 120
Lukah	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	6,5 - 10,5	30 - 245
	Kapar (<i>Pristolepis faciatus</i>)	6 - 9,5	25 - 100
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	11,5 - 32,5	80 - 435
	Papuyuh (<i>Anabas tetudineus</i>)	5 - 20	30 - 345
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	6 - 16	25 - 250
	Saluang (<i>Rasbora</i> sp.)	7 - 10	65 - 100
Rengge	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	7 - 17	35 - 300
	Kapar (<i>Pristolepis faciatus</i>)	6 - 12	35 - 115
	Haruan (<i>Channa striatus</i>)	12 - 37,5	115 - 875
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	11,5 - 35	95 - 720
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	6,5 - 17,5	30 - 215
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	7 - 17,5	30 - 230
	Saluang (<i>Rasbora</i> sp.)	7,5 - 11	80 - 120
	Tapa (<i>Mystus wyki</i>)	12,5 - 30	210 - 850
Luntak	Baung (<i>Mystus nemurus</i>)	11,5 - 30	150 - 855
	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	5,5 - 16	25 - 200
	Haruan (<i>Channa striatus</i>)	10 - 28	110 - 860
	Kapar (<i>Pristolepis faciatus</i>)	6 - 9	35 - 100
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	10 - 31	90 - 430
	Lais (<i>Criopterus</i> sp.)	13 - 19,5	35 - 120
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	6 - 15	35 - 200
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	6,5 - 14	35 - 230
	Tauman (<i>Channa micropeltes</i>)	15 - 30	215 - 910
	Saluang (<i>Rasbora</i> sp.)	8 - 11,5	75 - 100
Kawat	Baung (<i>Mystus nemurus</i>)	12,5 - 31	190 - 960
	Haruan (<i>Channa striatus</i>)	15 - 41,5	155 - 1300
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	11,5 - 27	115 - 400
	Tauman (<i>Channa micropeltes</i>)	12 - 42	120 - 1250
	Tapa (<i>Mystus wyki</i>)	12,5 - 35	215 - 1100

Menurut Utomo dan Asyari (1999) suaka yang banyak ditumbuhi vegetasi air merupakan daerah yang subur dan banyak terdapat pakan alami yang tersedia sebagai pakan ikan, baik dari jenis ikan-ikan kecil, serangga maupun peripiton. Daerah tersebut sering dipergunakan ikan sebagai daerah asuhan, mencari makan dan pemijahan ikan perairan umum.

Produktifitas tangkapan tiap jenis alat

Grafik produksi ikan dan tinggi muka air bersifat berlawanan (Gambar 7). Pada saat tinggi muka air kurang dari 3 m, maka produksi ikannya melimpah. Musim ikan berlangsung dari bulan Mei sampai Desember, sedangkan dari Januari sampai April tidak diperoleh hasil tangkapan ikan. Tinggi muka air dari Juni sampai Nopember tahun 2004 kurang dari 3 m, sedangkan Desember 2004 sampai April 2005, tinggi muka air diatas 3 m, bahkan pada bulan April 2005 mencapai elevasi 7 m. Saat tinggi muka air rendah, biasanya bersamaan dengan

berlangsungnya musim kemarau dan pada saat itu biasanya alat tangkap yang dioperasikan nelayan di suaka perikanan dapat menghasilkan tangkapan ikan dalam jumlah banyak (efektif), sehingga hasil tangkapan pada saat itu banyak dan merupakan musim penangkapan. Lain halnya saat elevasi air tinggi yang biasanya berlangsung pada musim penghujan, alat tangkap di suaka perikanan tidak efektif lagi dioperasikan dan ini akan berakibat terhadap berkurangnya hasil tangkapan, bahkan semua jenis alat tangkap tidak dioperasikan nelayan. Menurut Utomo (1995) musim penangkapan ikan di perairan umum Lubuk Lampam Sumatera Selatan berlangsung saat air mulai surut sampai dengan air mulai banjir, namun tergantung dengan musim yang berlangsung pada tahun tersebut. Menurut Samuel dan Nasution (1997) biasanya saat berlangsung musim penangkapan besar akan diikuti dengan produksi hasil tangkapan yang tinggi.



Gambar 7. Hubungan tinggi muka air (m) terhadap produksi ikan (kg) hasil tangkapan per jenis alat tangkap di suaka perikanan Sungai Sambujur Juli 2004-Juni 2005

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Jenis alat tangkap yang dioperasikan di perairan suaka perikanan Sungai Sambujur ada 6 jenis, yaitu hampang, pengilar, lukah, luntak, rengge dan kawat.
2. Jenis ikan hasil tangkapan paling banyak adalah hampang (13 jenis), diikuti luntak (10 jenis), rengge (8 jenis), lukah (6 jenis), pengilar (6 jenis) dan paling sedikit kawat (5 jenis).
3. Produktifitas hasil tangkapan tertinggi adalah hampang (4,5-23 kg), diikuti luntak (1,5-9 kg), rengge (1-9,2 kg), pengilar (2,5-8 kg), lukah (1,5-7,5 kg) dan paling rendah kawat (0,2-3,2 kg).
4. Musim penangkapan ikan berlangsung dari bulan Mei sampai Desember dan pada bulan Juli yang bertepatan dengan elevasi air rendah.

Saran

Saat musim penangkapan berlangsung, dan bertepatan dengan tinggi muka air rendah, jenis alat tangkap yang dioperasikan dalam suaka perikanan perlu diatur.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2002. Peraturan daerah No 10 Tahun 2002 Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai. 35 p.
- Anonim. 1993. Pengelolaan dan pemanfaatan perairan umum secara terpadu. Prosiding perikanan perairan umum. Pengkajian potensi dan prospek pengembangannya. Puslitbangkan. Badan Litbang Pertanian. Departemen pertanian. Jakarta: 5-12.
- Kotelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari, and S. Wiyoadmodjo. 1993. Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi. Jakarta. 293 p.
- Nasution, Z. dan A.D. Utomo. 1995. Lelang Lebak Lebung dan berbagai aspeknya. Prosiding evaluasi hasil penelitian Loka Penelitian Perikanan. Puslitbangkan. Badan Litbang Pertanian. Palembang: 23-30.
- Prasetyo, D. 1992. Aktifitas penangkapan ikan *Botia (Botia macracanthus)* di Danau Arang Arang Jambi. Jurnal Terubuk. 3 : 21-25.
- Prasetyo, D. dan Asyari. 2003. Inventarisasi jenis ikan dan karakteristik Sungai Barito. Sosialisasi hasil Penelitian tahun 2002. Prosiding Pusat Riset Perikanan Tangkap. Puris Tangkap, Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan. Jakarta: 37- 42 .
- Samuel dan Z. Nasution. 1997. Kegiatan penangkapan ikan di perairan DAS Musi bagian tengah. Bulletin Penelitian Perikanan Darat. Balai Penelitian Perikanan Air Tawar. Puslitbang Perikanan. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. 7: 21-25.
- Sarnita, A., W. Ismail, dan N. Listyanto. 1995. Rehabilitasi ikan di Sungai Musi melalui teknologi pengelolaan reservat perikanan. Prosiding Penelitian Perikanan Perairan Umum. Puslitbang Perikanan Jakarta: 23-44.
- Utomo, A.D. 1996. Ekologi sungai Musi. Kumpulan makalah Seminar penyusunan pengelolaan dan evaluasi hasil penelitian, Perikanan perairan Umum. Sub Balitkanwar, Puslitbangkan, Badan Litbang, Deptan. Palembang 27-28 Februari 1996: 55-62.
- Utomo, A.D. dan Asyari. 1999. Peranan ekosistem hutan rawa air tawar bagi kelestarian sumberdaya perikanan di sungai Kapuas, Kalimantan Barat. Jurnal penelitian perikanan Indonesia. Pusat penelitian dan pengembangan

- perikanan. Badan Litbang Pertanian. Jakarta: (5): 1-4.
- Utomo, A.D. dan D. Prasetyo. 2004. Evaluasi kegiatan penangkapan dan Selektifitas alat tangkap. Sosialisasi hasil penelitian tahun 2003. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Laporan Teknis. Palembang: 21:31.
- Weber, M. and L.F. Debeaufort. 1936. The Fishes Indo Australian Archipelago. Perciformies. Leiden. 9: 559.
- Welcome, R.L. 1985. River fishery. FAO. Fish. Tech. Paper (262) Rome. 330 p.